

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Kehidupan santri putri di Pondok Pesantren Al-Hamid Jakarta berlangsung dalam sistem pendidikan berasrama dengan jadwal kegiatan yang padat dan terstruktur sejak dini hari hingga malam hari. Pola kehidupan seperti ini mengharuskan santri untuk memiliki kedisiplinan diri yang tinggi, terutama dalam hal kepatuhan waktu, ketaatan terhadap aturan, dan tanggung jawab terhadap kewajiban personal maupun (Nurzaharah, 2025).

Sistem pendidikan berasrama di pesantren menempatkan santri dalam lingkungan hidup bersama yang diatur secara kolektif, di mana seluruh aktivitas personal terikat pada ritme dan kepentingan bersama. Dalam kondisi tersebut, keteraturan waktu dan kepatuhan terhadap aturan menjadi kebutuhan struktural agar kehidupan bersama dapat berjalan harmonis dan terkontrol. Tanpa kedisiplinan yang dijalankan secara konsisten oleh seluruh santri, potensi terjadinya ketidakteraturan dalam pelaksanaan ibadah, kegiatan belajar, serta aktivitas keseharian akan semakin besar. Oleh karena itu, disiplin di lingkungan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pengendali perilaku individu, tetapi juga sebagai mekanisme pengatur kehidupan sosial santri dalam sistem asrama.

Disiplin menjadi persyaratan utama agar seluruh rangkaian kegiatan pesantren dapat berjalan secara tertib dan berkelanjutan. gambaran kedisiplinan tersebut dapat terlihat jelas dalam jadwal harian Pondok Pesantren Al-Hamid Jakarta. Berdasarkan *Buku Panduan Santri*, kegiatan santri dimulai sejak sebelum adzan Subuh dengan tarhim, dilanjutkan shalat berjamaah, pengajian, kegiatan sekolah, hingga madrasah diniyah pada malam hari. Jadwal harian yang tersusun rapi seperti yang terlihat pada Agenda Kegiatan Santri (Gambar 1.1) menunjukkan bahwa kehidupan santri diatur melalui rutinitas ketat yang menuntut kepatuhan waktu dan tanggung jawab personal.

**BAB IV**  
**Agenda Kegiatan Santri**

BUKU PANDUAN SANTRI PON. PES. AL-HAMID JAKARTA

AGENDA HARIAN PONDOK

| No. | Kegiatan                                       | Waktu                    |
|-----|------------------------------------------------|--------------------------|
| 1.  | Tahrim                                         | Sebelum adzan shubuh     |
| 2.  | Adzan Shubuh Dan Sholawat                      | Kondisional              |
| 3.  | Sholat Shubuh Berjama'ah                       | Kondisional              |
| 4.  | Membaca surat Al Mulk                          | Setelah Sholat Subuh     |
| 5.  | Pengajian Alquran dan Kitab                    | Setelah Sholat Subuh     |
| 6.  | Seikolah Umum                                  | 07.15 – selesai          |
| 7.  | Adzan Dhuhur                                   | Kondisional              |
| 8.  | Sholat Dhuhur Berjama'ah                       | Kondisional              |
| 9.  | Istirahat                                      | Jam 14.00                |
| 10. | Adzan 'Ashar Dan Sholawat                      | Kondisional              |
| 11. | Sholat 'Ashar Berjama'ah                       | Jam 15.45                |
| 12. | Musyawahar Pelajaran Diniyah                   | Ba'da Ashar              |
| 13. | Qiroatul Waqi'ah                               | 15 menit sebelum maghrib |
| 14. | Adzan Maghrib & Sholawat                       | Kondisional              |
| 15. | Sholat Maghrib Berjama'ah                      | Kondisional              |
| 16. | Pengajian Alquran dan Kitab                    | Ba'da Maghrib            |
| 17. | Sholat 'Isya Berjama'ah dan Tadarrus Al Qur'an | Jam 19.30 – selesai      |
| 18. | Madrasah Diniyah                               | Jam 20.00 – 21.00        |
| 19. | Istirahat                                      | Jam 21.30                |
| 20. | Mulohadah                                      | Jam 22.00                |
| 21. | Tidur malam                                    | Jam 22.30                |

Gambar 1.1. Buku Panduan Santri Ponpes Al-Hamid Jakarta

Sumber: Al-Hamid Jakarta, 2024

Untuk menjaga keteraturan tersebut, Pondok Pesantren Al-Hamid menerapkan berbagai kebijakan kedisiplinan yang dirancang sebagai sarana pembentukan karakter santri melalui keteraturan aktivitas harian. Kebijakan tersebut meliputi ketentuan wajib bangun sebelum subuh, kehadiran penuh dalam salat berjamaah, pembatasan penggunaan gawai, ketepatan waktu mengikuti kegiatan belajar, kepatuhan terhadap jadwal kebersihan, serta larangan-larangan tertentu yang berkaitan dengan etika pergaulan santri putri (buku aturan tata tertib santri pondok). Aturan ini tidak hanya berfungsi sebagai tata tertib formal, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan akhlak dan tanggung jawab. Karena seluruh santri tinggal dalam satu sistem asrama yang terorganisasi, setiap kebijakan kedisiplinan bersifat mengikat dan harus dijalani secara konsisten. Pelanggaran terhadap aturan umumnya ditindak lanjuti melalui mekanisme pembinaan, seperti pemberian teguran, bimbingan khusus, atau sanksi yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran. Dengan demikian, kebijakan kedisiplinan di Al-Hamid tidak hanya mengatur perilaku santri, tetapi juga sebagai dasar pembentukan budaya patuh dan keteraturan dalam kehidupan pesantren.

Meskipun sistem kedisiplinan di pesantren telah dirancang secara jelas,

dinamika di lapangan menunjukkan bahwa proses penerapan aturan tidak selalu berjalan tanpa hambatan. berdasarkan observasi awal peneliti, masih ditemukan beberapa santri masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan ritme kegiatan pesantren yang padat, seperti kewajiban bangun sebelum subuh, menghadiri salat berjamaah tepat waktu, serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan belajar dan pembinaan. Dalam pelaksanaan kebijakan kedisiplinan tersebut, Pondok Pesantren Al-Hamid melibatkan Organisasi Santri Putra Putri Al-Hamid (OSPA) sebagai struktur semi-formal yang memiliki legitimasi kelembagaan. Berdasarkan Buku Panduan Santri dan Mandat kepengurusan yang diberikan melalui pelantikan resmi oleh pihak Pondok Pesantren Al-Hamid, OSPA Putri memiliki kewenangan untuk penggerak kegiatan harian, pengawas pelaksanaan tata tertib, serta penghubung komunikasi antara pengurus pesantren dan santri (Visi Misi OSPA). Hal ini terlihat dari tugas-tugas OSPA Putri yang mencakup mengoprak salat lima waktu, mendata keterlambatan, memonitor kebersihan kamar, memberikan sanksi bagi santri yang melanggar, serta menjalankan program kerja seperti pengecekan haid dan program juara kebersihan. Keberadaan OSPA ditegaskan melalui proses pelantikan resmi pengurus, yang menunjukkan bahwa organisasi ini memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan pesantren Al-Hamid.

Fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Al-Hamid menunjukkan bahwa kedisiplinan santri tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan yang ketat, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya organisasi pesantren yang terbentuk melalui nilai, norma, kebiasaan, serta praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok. Disiplin dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembiasaan perilaku yang menunjukkan kepatuhan, keteraturan, dan ketaatan terhadap aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan pesantren, kedisiplinan berfungsi sebagai sarana pembentukan dan pengendalian perilaku santri melalui pembiasaan, pengawasan, dan sanksi edukatif (Fathunnajih, 2021). Lingkungan pesantren yang memiliki sistem kehidupan yang terstruktur membentuk budaya organisasi yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada santri. Nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai aturan, kebiasaan, serta kegiatan yang berlangsung secara rutin di lingkungan pesantren. Kedisiplinan santri

tercermin melalui kepatuhan terhadap aturan harian pesantren, mulai dari aktivitas ibadah, belajar, kebersihan, hingga pengelolaan waktu. Pola kehidupan pondok yang sarat dengan kegiatan menuntut santri untuk bangun sebelum subuh, mengikuti salat berjamaah, hadir tepat waktu ke sekolah maupun madrasah diniyah, menjaga kebersihan kamar, serta mengikuti kegiatan wajib lainnya. Praktik kehidupan yang teratur tersebut menjadi bagian dari budaya organisasi pesantren yang berperan penting dalam membentuk karakter disiplin santri.

Dalam praktiknya, kedisiplinan santri di lingkungan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengendalian perilaku, tetapi juga berkembang menjadi budaya organisasi yang dijalani secara kolektif. Pola kegiatan harian yang dilakukan secara berulang, pengawasan yang konsisten, serta pembiasaan terhadap aturan tertentu membentuk cara berpikir dan bertindak santri dalam kehidupan sehari-hari. Seiring waktu, praktik kedisiplinan tersebut tidak lagi dipahami sekadar sebagai kewajiban yang dipaksakan, melainkan sebagai kebiasaan dan norma yang dianggap wajar di lingkungan pesantren. Kondisi ini sejalan dengan konsep budaya organisasi yang menjelaskan bahwa budaya tercermin melalui artefak yang tampak, nilai-nilai yang dianut, serta asumsi dasar yang terinternalisasi dalam diri organisasi (Schein, 2017). Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Hamid Jakarta, organisasi santri, khususnya OSPA Putri, berperan penting dalam proses tersebut karena terlibat langsung dalam pengelolaan rutinitas, penyampaian aturan, serta pengawasan harian. Dengan demikian, OSPA tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi aktor kunci dalam membentuk dan mentransmisikan budaya disiplin di lingkungan pesantren (Robbins & Judge, 2017).

Secara lebih luas, Pesantren di Indonesia dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah lama berperan dalam pembinaan keagamaan dan pembentukan karakter santri melalui sistem pendidikan berbasis asrama yang terstruktur. Pesantren juga dikenal sebagai tempat di mana para santri tinggal dan belajar secara kolektif di bawah bimbingan seorang kyai sebagai pimpinan spiritual. Pendidikan di pesantren bertujuan untuk mendidik para santri dalam memahami ajaran agama Islam, termasuk pemahaman terhadap Al-Quran, Hadis, Fiqih, dan

ilmu-ilmu agama lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk generasi yang memiliki keimanan dan kecakapan dalam menjalankan ajaran Islam (Ngimadudin, 2024). Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Islam Kementerian Agama (2023), terdapat pondok pesantren lebih dari 37.000 yang aktif di seluruh Indonesia, dengan jumlah santri mencapai lebih dari 4,8 juta jiwa. Pesantren menjalankan pendidikan berbasis asrama yang menekankan pembiasaan perilaku, pengawasan harian, serta disiplin yang konsisten sebagai metode mendidik akhlak dan karakter santri. Karena hidup berdampingan dalam lingkungan yang penuh aturan, Kedisiplinan menjadi elemen utama dalam tata kelola kehidupan santri.

Fenomena kedisiplinan dan peran organisasi santri terlihat jelas di Pondok Pesantren Al-Hamid Jakarta. Berdasarkan observasi peneliti pada Oktober 2025, pesantren ini menerapkan aturan disiplin yang ketat, seperti keharusan salat berjamaah tepat waktu, wajib mengikuti pengajian, menjaga kebersihan kamar, dan mentaati jadwal sekolah. Pelanggaran terhadap aturan tersebut biasanya diberikan sanksi, baik berupa teguran, tugas tambahan, maupun hukuman edukatif.

Dalam struktur pesantren, Organisasi Santri Putri Al-Hamid (OSPA) menjadi pihak yang menjalankan banyak fungsi kedisiplinan harian. Sebagai struktur semi-formal, OSPA yang berperan sebagai penggerak pelaksanaan aturan dan penghubung antara pengurus pesantren dengan para santri. Peran organisasi santri sangat penting di pondok pesantren dalam mengelola dan mengawasi kegiatan para santri. Peran ini diperkuat melalui hasil observasi dan wawancara dengan pengurus serta pembina OSPA. Di pondok pesantren, kegiatan yang dilaksanakan sepanjang hari tentu memiliki para petugas untuk mengelola dan mengawasi setiap pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan. Tentunya dengan nama organisasi yang berbeda-beda pada setiap pondok pesantren, namun pada dasarnya organisasi santri juga mengelola dan mengawasi kegiatan sebagaimana yang dilakukan oleh OSIS di sekolah umum, bahkan organisasi santri mengurus hampir semua kegiatan santri dari bangun tidur hingga tidur kembali. Penelitian Muhammad Syifa Al Nizar (2025) dalam jurnal Ilmu Pengetahuan menunjukkan bahwa Organisasi santri membantu menanamkan kedisiplinan dalam praktik ibadah, aturan kebersihan, dan tanggung jawab sosial organisasi menjadi media

pengembangan karakter dan pengawasan kepatuhan. Ini menunjukkan bahwa organisasi santri bukan hanya sekadar wadah kepemimpinan, tetapi bagian integral dari sistem kedisiplinan pesantren.

Kehadiran Organisasi Santri Putra Putri Al-Hamid (OSPA) sebagai wadah pembinaan santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hamid menunjukkan bahwa proses pengelolaan kedisiplinan tidak hanya dilakukan oleh pihak pesantren secara struktural, tetapi juga melalui kepengurusan santri yang dibentuk secara formal. Hal ini tampak dari kegiatan pelantikan pengurus OSPA sebagaimana terlihat pada dokumentasi resmi pesantren (Gambar 1.2), yang menjadi bukti bahwa OSPA memiliki legitimasi kelembagaan dalam melaksanakan fungsi organisasi, koordinasi kegiatan, serta pengawasan tata tertib santri. Melalui pelantikan tersebut, pesantren menegaskan bahwa OSPA berperan sebagai mitra strategis dalam mengarahkan perilaku, menginternalisasi nilai kedisiplinan, dan menjalankan program pembinaan sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan OSPA bukan sekadar organisasi internal, tetapi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Al-Hamid yang menekankan pembentukan karakter, kepemimpinan, dan kemandirian santri.



*Gambar 1.2 Pelantikan Pengurus Organisasi Santri Putra Putri Al-Hamid (OSPA)*

*Sumber : observasi peneliti 2025*

Peran-peran tersebut menunjukkan bahwa OSPA berfungsi sebagai agen budaya organisasi yang menyampaikan instruksi, menguatkan aturan, serta

membangun budaya disiplin di kalangan santri putri. Pandangan ini sejalan dengan teori organisasi Effendy (2017) yang menegaskan bahwa organisasi hanya dapat berjalan efektif bila pesan, instruksi, dan kebijakan dikomunikasikan secara jelas dan diteruskan melalui struktur formal. Dalam konteks pesantren, organisasi santri merupakan saluran informasi paling dekat dengan kehidupan santri sehari-hari sehingga yang mereka lakukan sangat mempengaruhi perilaku kedisiplinan santri.

Dalam konteks pesantren, kedisiplinan tidak hanya hadir sebagai seperangkat aturan tertulis, tetapi berkembang menjadi budaya yang dijalani dan diterima secara kolektif oleh santri. Pola rutinitas harian, pengawasan yang berulang, serta pembiasaan perilaku tertentu membentuk cara berpikir santri tentang apa yang dianggap benar, pantas, dan wajar dalam kehidupan pesantren. Oleh karena itu, kedisiplinan santri dapat dipahami sebagai bagian dari budaya organisasi pesantren yang terwujud melalui praktik sehari-hari, nilai yang dianut, serta asumsi dasar yang terinternalisasi. Perspektif budaya organisasi menjadi penting untuk memahami bagaimana peran OSPA tidak hanya mengatur perilaku santri secara teknis, tetapi juga membentuk pola kedisiplinan sebagai budaya yang hidup di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hamid Jakarta.

Peraturan dan kebijakan yang berlaku dalam pondok pesantren disusun untuk menertibkan para santri sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Kepatuhan terhadap peraturan secara sadar merupakan modal utama untuk menghasilkan sikap karakter yang positif dan produktif sesuai dengan tujuan pesantren dalam membangun karakter santri yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Kepatuhan santri pada nilai-nilai dan peraturan yang ditetapkan oleh pesantren adalah sebagai penyesuaian diri para santri terhadap semua kegiatan yang ada di pondok pesantren.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga menegaskan hubungan antara organisasi dengan pembentukan disiplin di pesantren. Penelitian Novita, S. D., Monia, F. A., & Yanda, D. P.(2024) dalam judul Efektivitas Keterlibatan Santri dalam Organisasi Santri Warasatul Ambiya (OSWA) terhadap Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah At-Taqwa Canduang, menemukan bahwa organisasi santri berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter

efektif di pesantren. Keterlibatan dalam OSPA terbukti efektif untuk membentuk karakter religius dan nilai-nilai disiplin terdapat korelasi positif antara keterlibatan santri dengan karakter religius dan kedisiplinan. Selain itu Penelitian oleh Al Nizar, Syifa & Belinda & Sriwahyuni (2023) yang berjudul Organisasi Santri dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik di Pesantren Idrisiyyah. Yang membahas peran organisasi santri dalam membentuk kedisiplinan secara umum.

Dari beberapa penelitian tersebut terdapat beberapa Kesenjangan yang menjadi dasar penting penelitian ini. Meskipun peran organisasi santri di banyak pesantren telah dibahas, belum ada penelitian yang secara mendalam menjelaskan bagaimana organisasi santri putri OSPA membentuk kedisiplinan diri santri, serta bagaimana pesan, instruksi, dan pengawasan dalam kehidupan harian pondok. Padahal, berdasarkan kondisi lapangan, OSPA memainkan peran signifikan dalam memastikan santri putri menjalankan aturan pondok.

Meskipun OSPA Putri secara praktik terlibat dalam pengawasan dan pembinaan kedisiplinan santri putri melalui berbagai kegiatan harian, belum diketahui secara mendalam bagaimana organisasi yang dijalankan OSPA tersebut berperan dalam membentuk kedisiplinan diri santri. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih detail tentang bagaimana organisasi santri putri bekerja, bagaimana mereka membangun budaya disiplin, serta bagaimana struktur tersebut mendukung sistem kedisiplinan pesantren secara keseluruhan.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Bagaimana peran budaya organisasi dalam mendukung kedisiplinan diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Hamid Jakarta?

## **1.3.Tujuan Penelitian**

Untuk memahami dan menggambarkan peran budaya organisasi santri Putri dalam mendukung serta menegakkan kedisiplinan diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Hamid Jakarta.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam Ilmu Komunikasi, khususnya pada ranah budaya organisasi di lingkungan pesantren. Temuan mengenai bagaimana OSPA putri menjalankan fungsi organisasi dalam mendukung kedisiplinan santri dapat menjadi kontribusi penting bagi pengembangan teori, karena konteks pesantren dengan struktur sosial, budaya, dan aturan yang khas sering kali belum banyak diteliti dalam perspektif budaya organisasi.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pembinaan kehidupan santri di pesantren, antara lain:

- Bagi Pondok Pesantren Al-Hamid Jakarta, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pengelolaan sistem kedisiplinan santri, khususnya terkait efektivitas peran OSPA putri dalam menjalankan fungsi organisasi, pengawasan, dan pembinaan perilaku santri.
- Bagi pengurus OSPA putri, penelitian ini dapat menjadi refleksi untuk meningkatkan kualitas budaya organisasi, pola kepemimpinan, serta pendekatan pembinaan yang lebih adaptif terhadap kondisi dan karakter santri.
- Bagi pesantren atau organisasi santri di lembaga sejenis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau perbandingan dalam mengembangkan model budaya organisasi santri yang berorientasi pada pembentukan karakter disiplin.
- Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan awal untuk pengembangan studi lanjutan terkait budaya organisasi, budaya pesantren, dan pembentukan karakter santri dalam konteks pendidikan berbasis asrama.

### 1.5.Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab utama yang saling berkaitan dan membentuk alur penelitian yang utuh.

**Bab I Pendahuluan** berisi kerangka dasar dari penelitian, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan. Bab ini menjadi fondasi yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan dan arah penelitian secara umum.

**Bab II Kajian Teori** menyajikan landasan teori yang menjadi pijakan analisis penelitian, meliputi teori utama yaitu teori budaya organisasi, konsep budaya organisasi santri di pesantren, konsep kedisiplinan santri, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pada bab ini juga disajikan kerangka berpikir sebagai alur logis hubungan antar konsep.

**Bab III Metode Penelitian** menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian. Termasuk di dalamnya paradigma penelitian, jenis penelitian yang digunakan (kualitatif deskriptif), lokasi dan subjek penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), teknik analisis data, serta teknik keabsahan data seperti triangulasi sumber.

**Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan** berisi pemaparan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan serta pembahasan berdasarkan teori yang digunakan. Pada bagian awal dijelaskan gambaran umum mengenai Pondok Pesantren Modern Al-Hamid, Selanjutnya dipaparkan hasil penelitian mengenai budaya organisasi yang diterapkan di pesantren, Hasil penelitian tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teori budaya organisasi Edgar Schein untuk melihat bagaimana artefak, nilai yang dianut, serta asumsi dasar

**Bab V Penutup** Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.